



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: August, 26, 2025

Revised: October, 8, 2025

Available online: October, 9, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Edukasi gizi dengan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan stunting

Agung Julian Pangestu*, Andini, Emy Khikmawati

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Agung Julian Pangestu. *Email: agungjln31@gmail.com

Abstract

Background: Stunting remains a significant public health problem in Indonesia. Data from the 2022 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) shows that the national stunting prevalence reached 21.6%, while in Lampung Province the figure was 20.3%. This indicates that achieving the target of reducing stunting to 14% by 2024 still faces significant obstacles. Stunting is caused by chronic malnutrition, recurrent infections, inadequate parenting, and poor sanitation and access to healthcare. The long-term impacts of stunting not only disrupt a child's physical growth but also hinder cognitive development, reduce work productivity, and increase the risk of non-communicable diseases in adulthood. Therefore, comprehensive measures involving various sectors are needed to prevent stunting, including the active role of universities in community service activities.

Purpose: To increase public awareness through education and a participatory approach regarding stunting prevention.

Method: Community service activities designed with a participatory approach that emphasizes education, empowerment, and active community involvement. The KKL-PPM activity was carried out in Banjar Sari Village, Wonosobo District, Tanggamus Regency on August 8, 2025. The activity was carried out in several stages including the preparation stage including coordination with village officials, health centers, and integrated health post (posyandu) cadres, preparation of educational modules to be used, and distribution of invitations to the community. Next, in the implementation stage, namely nutrition counseling and education, interactive discussions with participants, simulations of making complementary foods, and assistance from integrated health post (posyandu) cadres in monitoring toddler growth. Nutrition Counseling and Education, with materials on introducing stunting, the importance of the First 1,000 Days of Life (HPK), exclusive breastfeeding, providing nutritious complementary foods, and a balanced diet delivered through presentation media, and leaflets, then continued with interactive discussions and questions and answers to provide opportunities for participants to share experiences and obstacles related to child feeding, parenting, and sanitation, as well as finding solutions together.

Results: Implementation demonstrated increased community understanding of the importance of balanced nutrition, exclusive breastfeeding, fulfilling the First 1,000 Days of Life (HPK), environmental sanitation, and the role of integrated health posts (Posyandu) in stunting prevention efforts. Furthermore, community participation in Posyandu activities also increased, accompanied by a commitment from village officials to ensure the program's sustainability.

Edukasi gizi dengan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan
dan pencegahan stunting

Conclusion: Nutrition education and counseling activities have positively contributed to increasing community knowledge regarding stunting prevention. Through outreach activities, interactive discussions, nutritious menu preparation simulations, and Posyandu mentoring, especially for pregnant women and mothers with toddlers, awareness of the importance of balanced nutrition, appropriate parenting practices, and clean and healthy lifestyles in preventing the risk of stunting has also increased.

Suggestion: Integrated health posts cadres and health workers are advised to improve their skills in early detection and routinely recording the nutritional status of toddlers. Village governments are expected to provide support through policies and budget allocations to ensure the program's sustainability, while universities are encouraged to develop this initiative into data-driven research to support a significant reduction in stunting rates.

Keywords: Community participation; Nutrition education; Prevention; Stunting

Pendahuluan: Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup tinggi di Indonesia. Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting secara nasional mencapai 21.6%, sementara di Provinsi Lampung angkanya sebesar 20.3%. Kondisi ini menandakan bahwa pencapaian target penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024 masih menghadapi berbagai hambatan yang cukup signifikan. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi yang bersifat kronis, infeksi yang berulang, pola asuh yang kurang memadai, serta kualitas sanitasi dan akses layanan kesehatan yang rendah. Dampak jangka panjang stunting tidak hanya mengganggu pertumbuhan fisik anak, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif, menurunkan produktivitas kerja, dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular pada masa dewasa. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang menyeluruh dan melibatkan berbagai sektor untuk mencegah stunting, termasuk peran aktif perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan edukasi dan pendekatan partisipatif mengenai pencegahan stunting.

Metode: Kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang dengan pendekatan partisipatif yang menekankan pada edukasi, pemberdayaan, dan keterlibatan aktif masyarakat. Kegiatan KKL-PPM dilaksanakan di Desa Banjar Sari, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 8 Agustus 2025. Kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain tahap persiapan meliputi koordinasi dengan perangkat desa, puskesmas, dan kader posyandu, penyusunan modul edukasi yang akan digunakan, serta penyebaran undangan kepada masyarakat. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan yaitu penyuluhan dan edukasi gizi, diskusi interaktif dengan peserta, simulasi pembuatan MPASI, serta pendampingan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita. Penyuluhan dan Edukasi Gizi, dengan materi pengenalan stunting, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), ASI eksklusif, pemberian MP-ASI bergizi, dan pola makan seimbang yang disampaikan melalui media presentasi, dan leaflet, kemudian dilanjutkan dengan diskusi Interaktif dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan bagi peserta dalam berbagi pengalaman dan kendala terkait pemberian makan anak, pola asuh, dan sanitasi, sekaligus mencari solusi bersama.

Hasil: Pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI secara eksklusif, pemenuhan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sanitasi lingkungan, serta peran posyandu dalam upaya pencegahan stunting. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu juga meningkat, diikuti oleh komitmen dari perangkat desa untuk memastikan keberlanjutan program tersebut.

Simpulan: Kegiatan penyuluhan dan edukasi gizi menunjukkan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan stunting. Melalui kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi penyusunan menu bergizi, dan pendampingan posyandu pada masyarakat terutama ibu hamil dan ibu yang memiliki balita, juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang tepat, serta perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah risiko stunting.

Agung Julian Pangestu*, Andini, Emy Khikmawati

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Agung Julian Pangestu. *Email: agungjl31@gmail.COM

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1458>

Edukasi gizi dengan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan stunting

Saran: Para kader posyandu dan tenaga kesehatan disarankan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan deteksi dini serta pencatatan status gizi balita secara rutin. Pemerintah desa diharapkan dapat memberikan dukungan melalui kebijakan dan alokasi anggaran agar program ini dapat berlanjut, sementara perguruan tinggi diharapkan dapat mengembangkan inisiatif ini menjadi penelitian yang berbasis data untuk mendukung penurunan angka stunting secara nyata

Kata Kunci: Edukasi gizi; Partisipasi masyarakat; Pencegahan; Stunting

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah gizi utama di Indonesia yang memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Prevalensi stunting di tanah air mencapai 21.6%, sementara target nasional pada tahun 2024 adalah menurunkannya menjadi 14% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu mempercepat upaya dalam menurunkan angka stunting secara signifikan. Stunting pada anak di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk asupan makanan yang tidak memadai, buruknya sanitasi, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, sehingga stunting bukan semata-mata akibat kekurangan gizi saja (Beal, Tumilowicz, Sutrisna, Izwardy, & Neufeld, 2018).

Di Provinsi Lampung, prevalensi stunting pada tahun 2022 tercatat sebesar 20.3%, sedikit lebih rendah dibandingkan angka nasional, tetapi masih tergolong tinggi menurut standar WHO (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kabupaten Tanggamus, terutama Kecamatan Wonosobo, termasuk daerah dengan angka stunting yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata provinsi. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain adalah situasi sosial ekonomi masyarakat, rendahnya tingkat literasi gizi, serta keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan. Pencegahan stunting tidak hanya membutuhkan peningkatan ketahanan pangan dan gizi, tetapi juga penguatan praktik kesehatan dan sanitasi berbasis masyarakat, sehingga intervensi pada tingkat desa menjadi sangat krusial (UNICEF & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Stunting memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Anak-anak yang mengalami stunting berpotensi mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, kesulitan belajar, rendahnya produktivitas saat dewasa, serta meningkatnya risiko terkena penyakit tidak menular (Dewey & Begum, 2021). Dengan demikian, stunting bukan hanya masalah kesehatan semata, tetapi juga menjadi tantangan dalam pembangunan nasional karena berdampak langsung pada daya saing bangsa. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan keterlibatan berbagai sektor terkait.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui edukasi gizi dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Edukasi gizi terbukti ampuh dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran keluarga tentang pola makan sehat, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI yang bergizi, serta pentingnya pemenuhan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Program edukasi gizi yang ditujukan kepada para ibu secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan perilaku pemberian makanan, yang berdampak pada penurunan risiko stunting (Dewi, & Aminah, 2016). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Nutrition-Sensitive Intervention* yang diterapkan oleh pemerintah, yakni melibatkan sektor pendidikan, sanitasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi memegang peran penting melalui program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang berfungsi sebagai jembatan dalam memenuhi kebutuhan edukasi kesehatan di masyarakat.

Agung Julian Pangestu*, Andini, Emy Khikmawati

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Agung Julian Pangestu. *Email: agungjln31@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1458>

Edukasi gizi dengan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan stunting

Universitas Malahayati melalui program Kuliah Kerja Lapangan – Pemberdayaan Perkembangan Masyarakat (KKL-PPM) melaksanakan kegiatan di Desa Banjar Sari, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus sebagai wujud nyata kontribusi dari mahasiswa dan dosen dalam upaya mengatasi masalah stunting. Program ini dirancang untuk memberikan edukasi, penyuluhan, serta pendampingan kepada masyarakat, dengan fokus pada ibu hamil, ibu yang memiliki balita, remaja putri, dan kader posyandu.

Melalui kegiatan KKL-PPM ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang tepat, perilaku hidup bersih dan sehat, serta peran posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam upaya mencapai target penurunan stunting. Dengan demikian, program KKL-PPM tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga berperan sebagai penggerak perubahan perilaku masyarakat menuju desa yang sehat dan bebas dari stunting.

Kabupaten Tanggamus, salah satu daerah dengan jumlah penduduk yang cukup besar, menghadapi tantangan stunting dengan prevalensi sekitar 20.4% pada tahun yang sama, yang tersebar di beberapa kecamatan termasuk Kecamatan Wonosobo. Desa Banjar Sari, sebagai lokasi pelaksanaan program KKL-PPM, merupakan salah satu desa dengan kasus stunting yang cukup signifikan berdasarkan data posyandu dan puskesmas setempat. Penelitian oleh (Beal et al., 2018) sejalan dengan kondisi ini, menyebutkan bahwa prevalensi stunting cenderung lebih tinggi di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap sanitasi, air bersih, dan layanan kesehatan.

Faktor penyebab tingginya angka stunting di Desa Banjar Sari meliputi rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang, rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang sesuai, serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai juga memengaruhi kemampuan mereka menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak. Pengetahuan ibu serta status sosial ekonomi yang rendah sangat berkaitan dengan praktik pemberian makanan pada anak dan berdampak pada risiko stunting (Dewi et al., 2016). Studi di Desa Banjar Sari juga menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap gizi anak, serta keterbatasan akses layanan kesehatan dan sanitasi, turut menjadi faktor penyebab stunting yang signifikan di wilayah ini. Oleh karena itu, intervensi edukasi gizi dan pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam upaya pencegahan stunting di desa tersebut.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang dengan pendekatan partisipatif yang menekankan pada edukasi, pemberdayaan, dan keterlibatan aktif masyarakat. Kegiatan KKL-PPM dilaksanakan di Desa Banjar Sari, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 8 Agustus 2025. Lokasi kegiatan terpusat di balai desa, posyandu, serta di beberapa rumah warga untuk pendampingan keluarga secara langsung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus tahun 2021 yang menunjukkan bahwa Desa Banjar Sari merupakan salah satu desa dengan angka stunting yang cukup tinggi..

Kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain tahap persiapan meliputi koordinasi dengan perangkat desa, puskesmas, dan kader posyandu, penyusunan modul edukasi yang akan digunakan, serta penyebaran undangan kepada masyarakat. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan yaitu penyuluhan dan edukasi gizi, diskusi interaktif dengan peserta, simulasi pembuatan MPASI, serta pendampingan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita. Penyuluhan dan Edukasi Gizi, dengan materi pengenalan stunting, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), ASI eksklusif, pemberian MP-ASI bergizi, dan pola makan seimbang yang disampaikan melalui media presentasi, dan leaflet.

Agung Julian Pangestu*, Andini, Emy Khikmawati

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Agung Julian Pangestu. *Email: agungjl31@gmail.COM

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1458>

Edukasi gizi dengan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan stunting

Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan diskusi Interaktif dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan bagi peserta dalam berbagi pengalaman dan kendala terkait pemberian makan anak, pola asuh, dan sanitasi, sekaligus mencari solusi bersama. Pada tahap ini juga dilakukan simulasi penyusunan menu bergizi seimbang dan pembuatan MPASI, dengan praktik langsung menyusun menu harian sederhana memakai bahan pangan lokal yang mudah didapat guna meningkatkan keberagaman diet dan hasil gizi anak

serta melakukan pendampingan Kader Posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita, pencatatan status gizi, dan memberikan konseling individu pada keluarga yang anaknya berisiko stunting. Sebagai evaluasi dilakukan monitoring dan wawancara singkat terkait program yang sudah diberikan dan sebagai keberlanjutan program, kader Posyandu akan aktif melakukan monitoring dan melakukan evaluasi dengan lembaga kesehatan secara berkala terutama untuk balita yang berisiko stunting. Kemudian pada tahap evaluasi



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program KKL-PPM Universitas Malahayati di Desa Banjar Sari, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus dilaksanakan selama satu bulan dengan fokus pada edukasi gizi, sosialisasi kesehatan, simulasi pembuatan MPASI, serta pendampingan posyandu. Kegiatan penyuluhan gizi dan pencegahan stunting di Desa Banjar Sari, Kabupaten Tanggamus, dilakukan dengan melibatkan ibu hamil, ibu menyusui, ibu balita, dan kader posyandu. Materi utama yang disampaikan meliputi pengertian stunting, pentingnya gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), manfaat ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi, serta hubungan antara sanitasi dan kesehatan lingkungan dengan stunting. Peserta sangat antusias dan aktif bertanya mengenai praktik pemberian makanan pada anak dan cara menjaga kebersihan lingkungan rumah, menandakan peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat sebagai upaya pencegahan stunting di keluarga mereka.

Setelah penyuluhan, peserta diajak melakukan diskusi interaktif yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman pribadi terkait pemberian makan anak, keterbatasan ekonomi, dan tantangan menjaga kesehatan keluarga. Diskusi ini membuka kesadaran bahwa masih ada kebiasaan memberi makanan instan pada balita karena dianggap praktis dan murah. Hal tersebut menegaskan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Diskusi interaktif terbukti efektif sebagai metode edukasi dalam pencegahan stunting karena selain menyampaikan informasi, juga memberikan ruang bagi peserta untuk bertukar ide dan mencari solusi yang sesuai dengan realitas mereka. Dengan pendekatan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat dan gizi seimbang untuk mencegah stunting. Dalam kegiatan ini, ibu-ibu dilibatkan secara langsung dalam praktik membuat MP-ASI puding buah naga.

Agung Julian Pangestu*, Andini, Emy Khikmawati

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Agung Julian Pangestu. *Email: agungjl31@gmail.COM

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1458>

Edukasi gizi dengan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan stunting

Tim KKL-PPM bersama kader posyandu secara aktif mendampingi kegiatan penimbangan dan pemantauan pertumbuhan balita di Desa Banjar Sari. Dari hasil pemantauan tersebut, masih ditemukan sejumlah balita dengan tinggi badan di bawah standar usianya, indikasi stunting. Namun, kader posyandu melaporkan bahwa dengan pendampingan ini, masyarakat semakin termotivasi untuk rutin membawa anaknya ke posyandu. Keaktifan masyarakat dalam mengikuti pemantauan tumbuh kembang ini menjadi indikator peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya memantau kesehatan dan pertumbuhan anak secara berkala. Kegiatan ini sejalan dengan upaya promosi gizi dan kesehatan di Kabupaten Tanggamus yang menargetkan peningkatan status gizi ibu hamil dan balita untuk mencegah stunting secara efektif.

Pemerintah desa sangat menyambut baik kegiatan KKL-PPM Universitas Malahayati di Desa Banjar Sari dengan memberikan dukungan keberlanjutan program, seperti menyediakan fasilitas balai desa dan membantu mobilisasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan. Beberapa ibu rumah tangga bahkan mengusulkan agar kegiatan edukasi gizi diadakan secara rutin bersamaan dengan kegiatan posyandu. Hal ini menunjukkan dampak positif berupa peningkatan antusiasme dan kesadaran masyarakat dalam mengikuti program kesehatan, khususnya dalam pencegahan stunting dan peningkatan kualitas gizi keluarga. Dukungan ini menjadi modal penting untuk keberhasilan program desa sehat bebas stunting secara berkelanjutan.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah dua standar deviasi dari median pertumbuhan berdasarkan usia (World Health Organization, & United Nations Children's Fund, 2020). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, prestasi pendidikan, serta produktivitas ekonomi pada masa dewasa (Black, Victora, Walker, Bhutta, Christian, De Onis, & Uauy, 2013).

Stunting merupakan masalah multidimensional yang melibatkan faktor langsung seperti asupan gizi yang tidak memadai dan pemberian MP-ASI yang kurang tepat, serta faktor tidak langsung seperti sanitasi buruk, infeksi berulang, akses kesehatan yang terbatas, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan kondisi sosial ekonomi keluarga (Beal et al., 2022; Prendergast, & Humphrey, 2014; UNICEF & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Oleh karena itu, penanggulangan stunting memerlukan pendekatan komprehensif melalui intervensi spesifik dan sensitif.

Intervensi spesifik mencakup praktik pemberian ASI eksklusif, MP-ASI bergizi, serta suplementasi zat gizi seperti vitamin A dan zat besi, yang terbukti mampu menurunkan prevalensi stunting hingga 20% (Bhutta, Berkley, Bandsma, Kerac, Trehan, & Briend, 2017). Sementara itu, intervensi sensitif meliputi peningkatan akses air bersih, sanitasi, edukasi kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan layanan kesehatan dasar (UNICEF & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan memerlukan koordinasi lintas sektor.

Posyandu berperan penting dalam deteksi dan pencegahan stunting melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan, edukasi gizi, dan rujukan kasus berisiko. Keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu berkorelasi positif dengan peningkatan pemantauan pertumbuhan dan penurunan angka stunting. Kader posyandu memegang peran strategis dalam menyampaikan edukasi dan menggerakkan partisipasi masyarakat (Novianti, Purnaweni, & Subowo, 2021).

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat atas isu kesehatan masyarakat, termasuk gizi anak dan pencegahan stunting (Handayani, Saputri, Trisnowati, Novianti, Fitriani, Suryana, & Aisyahrani, 2024). Dalam konteks ini, program KKL-PPM Universitas Malahayati di Desa Banjar Sari memberikan kontribusi nyata melalui edukasi gizi, simulasi pembuatan MP-ASI berbasis pangan lokal, serta pendampingan kader posyandu.

Agung Julian Pangestu*, Andini, Emy Khikmawati

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Agung Julian Pangestu. *Email: agungjl31@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1458>

Edukasi gizi dengan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan stunting

Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dalam menjembatani pengetahuan akademik dengan praktik di masyarakat. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan ibu terkait gizi seimbang, pentingnya 1.000 HPK, dan praktik pemberian makan yang tepat (Dewi et al., 2016).

Diskusi interaktif membuka ruang dialog antara peserta dan fasilitator mengenai tantangan riil yang dihadapi, seperti keterbatasan ekonomi dan konsumsi makanan instan. Pendekatan partisipatif ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam merumuskan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan (Creswell et al., 2018). Simulasi penyusunan menu berbasis bahan pangan lokal juga menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keberagaman diet anak dan mengatasi keterbatasan ekonomi keluarga (Ruel, Quisumbing, & Balagamwala, 2019). Kegiatan ini memperkuat kapasitas masyarakat dalam menerapkan praktik pemberian makan yang bergizi dan terjangkau.. Kolaborasi antara mahasiswa, kader, dan pemerintah desa menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan intervensi pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, program KKL-PPM di Desa Banjar Sari menunjukkan bahwa edukasi gizi, pemberdayaan kader, dan partisipasi aktif masyarakat merupakan strategi efektif dalam menurunkan prevalensi stunting. Namun, tantangan utama terletak pada keberlanjutan program setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, integrasi program ke dalam kebijakan desa dan puskesmas, serta dukungan lintas sektor, menjadi syarat penting untuk memastikan dampak jangka panjang.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dan edukasi gizi menunjukkan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan stunting. Melalui kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi penyusunan menu bergizi, dan pendampingan posyandu pada masyarakat terutama ibu hamil dan ibu yang memiliki balita, juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang tepat, serta perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah risiko stunting.

SARAN

Program pencegahan stunting di Pekon Banjar Sari diharapkan dapat terus berjalan secara berkelanjutan dengan keterlibatan semua pihak terkait. Masyarakat, terutama ibu hamil dan keluarga yang memiliki balita, dianjurkan untuk menerapkan pola makan yang bergizi seimbang serta memanfaatkan sumber pangan lokal. Para kader posyandu dan tenaga kesehatan disarankan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan deteksi dini serta pencatatan status gizi balita secara rutin. Pemerintah desa diharapkan dapat memberikan dukungan melalui kebijakan dan alokasi anggaran agar program ini dapat berlanjut, sementara perguruan tinggi diharapkan dapat mengembangkan inisiatif ini menjadi penelitian yang berbasis data untuk mendukung penurunan angka stunting secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & child nutrition*, 14(4), e12617.
- Bhutta, Z. A., Berkley, J. A., Bandsma, R. H., Kerac, M., Trehan, I., & Briend, A. (2017). Severe childhood malnutrition. *Nature reviews Disease primers*, 3(1), 1-18.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The lancet*, 382(9890), 427-451.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dewi, M., & Aminah, M. (2016). Pengaruh edukasi gizi terhadap feeding practice ibu balita stunting usia 6-24 bulan. *Indonesian journal of human nutrition*, 3(1), 1-8.

Agung Julian Pangestu*, Andini, Emy Khikmawati

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Agung Julian Pangestu. *Email: agungjl31@gmail.COM

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1458>

Edukasi gizi dengan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan stunting

- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & child nutrition*, 7, 5-18.
- Handayani, L., Saputri, M. E., Trisnowati, H., Novianti, T. N., Fitriani, I., Suryana, A. A., ... & Aisyahrani, A. I. B. (2024). Flip Chart-based Nutrition Education to Improve Knowledge and Attitude towards Stunting among Adolescent Girls in Sleman Regency. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(12), 2968-2975.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Status Gizi SSGI 2022*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Diakses dari: https://www.agropustaka.id/wp-content/uploads/2023/02/agropustaka.id_Buku-Saku-Hasil-Survei-Status-Gizi-Indonesia-SSGI-2022.pdf
- Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 378-387.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and international child health*, 34(4), 250-265.
- Ruel, M. T., Quisumbing, A. R., & Balagamwala, M. (2019). *Nutrition-sensitive agriculture: What have we learned and where do we go from here?* (IFPRI Discussion Paper 01861). International Food Policy Research Institute.
- UNICEF & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Towards A Future In Indonesia Without Child Undernutrition. Managing Child Wasting and Reducing the Prevalence of Child Stunting*. UNICEF. Diakses dari: <https://www.unicef.org/indonesia/media/20436/file/TowardsafutureinIndonesiawithoutchildundernutrition.pdf>
- World Health Organization, & United Nations Children's Fund. (2020). *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2020 edition. UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates*. World Health Organization.

Agung Julian Pangestu*, Andini, Emy Khikmawati

Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Agung Julian Pangestu. *Email: agungjln31@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1458>